

MODEL BIMBINGAN KONSELING PERKEMBANGAN DALAM AKTIVITAS BERMAIN SEBAGAI STRATEGI PENGALAMAN BELAJAR YANG BERMAKNA DI SD MUHAMMADIYAH 8 BANJARMASIN

Rizqi Amalia Aprianty, Ngalimun

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

Email: rizqiamaliaaprianty@umbjm.ac.id

ABSTRACT

The structure of the developmental guidance and counseling program consists of four components, namely: First, basic guidance services (guidance curriculum), which is the core of the developmental guidance model. This component is designed to assist all students in developing basic skills or competencies in effective life and behavior. Second, responsive service aims to intervene in student problems or concerns that arise immediately and are felt at that time. Third, individual planning system (individual planning), aims to guide all students to learn to plan, monitor, and manage education and career plans. Fourth, equipped with a system support component, this component provides support for the guidance staff in organizing the three components of guidance as well as other school personnel in implementing educational programs in schools.

Keywords: *Developmental counseling guidance model, play activities, meaningful experience strategies.*

ABSTRAK

Struktur program bimbingan dan konseling perkembangan terdiri atas empat komponen, yaitu: *Pertama*, layanan dasar bimbingan (*guidance curriculum*), merupakan inti dari model bimbingan perkembangan. Komponen ini dirancang untuk membantu seluruh siswa dalam mengembangkan keterampilan dasar atau kompetensi dalam kehidupan dan perilaku efektif. *Kedua*, layanan responsif (*responsive service*) bertujuan mengintervensi masalah atau kepedulian siswa yang muncul segera dan dirasakan saat itu. *Ketiga*, sistem perencanaan individual (*individual planing*), bertujuan membimbing seluruh siswa untuk belajar merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan dan karier. *Keempat*, dilengkapi dengan komponen dukungan sistem (*system support*), komponen ini memberikan dukungan terhadap staf bimbingan dalam menyelenggarakan ketiga komponen bimbingan serta personil sekolah lain dalam menyelenggarakan program pendidikan di sekolah.

Katakunci: *Model bimbingan konseling perkembangan, aktivitas bermain, strategi pengalaman bermakna.*

PENDAHULUAN

Anak yang berada di kelas 1, 2 dan 3 sekolah dasar dilihat dari usia menurut Bredekamp (1987: 4) berada dalam rentangan usia dini yaitu anak yang berusia empat hingga delapan tahun. Tahapan perkembangan anak berada pada tahap transisi antara dua tahapan perkembangan yakni tahap perkembangan kanak-kanak dan tahap perkembangan

anak. Kondisi transisi ini memerlukan pemahaman secara khusus karena penampilan perilaku anak menjadi tidak konsisten. Ketergantungan terhadap orang tua atau orang dewasa pada satu sisi, dengan keinginan anak untuk mulai menunjukkan kemampuan dan keterampilan pribadi yang dimiliki pada sisi lain. Kondisi tersebut seringkali menempatkan anak dalam situasi bermasalah, baik dengan diri sendiri maupun dengan teman sebaya, guru, orang tua, keluarga ataupun orang dewasa lain.

Dilihat dari aspek perkembangan, karakteristik perkembangan anak kelas satu, dua, dan tiga yang berusia antara empat sampai delapan tahun (Bredenkamp, 1987; Seifert & Hoy (imng 1991; Sunaryo dan Nyoman 1996; Leeper et a.l., 1979; Vasta et al., 1992) diidentifikasi sebagai berikut. Aspek perkembangan fisik psikomotorik: Pertumbuhan fisik telah mencapai kematangan, anak mampu mengontrol tubuh dan keseimbangan, melakukan berbagai aktivitas dan keterampilan fisik yang berhubungan dengan berbagai variasi memegang benda dan berjalan, membaca, duduk dan mendengarkan dalam periode waktu yang cukup lama. Pertumbuhan fisik berjalan lambat, rata-rata tinggi badan antara 105 cm -128 cm dengan variasi antara 10 cm hingga 20 cm dan rata-rata berat badan antara 17 kg hingga 24 kg dengan variasi antara 2 kg hingga 10 kg.

Perkembangan motorik anak lebih terkoordinasi terutama antara tangan, kaki dan mata. Siap mempelajari dan terlibat aktif dalam berbagai keterampilan dan bermain olah raga formal seperti senam, berenang, sepak bola, dan permainan yang menggunakan alat bantu. Keterampilan motorik kasar lebih dikuasai anak laki-laki, sementara anak perempuan lebih menguasai keterampilan motorik halus. Perkembangan motorik terkait erat dengan perkembangan persepsi. Perkembangan motorik yang makin baik dan beragam memungkinkan anak mengenal dunia secara fisik maupun simbolik lebih luas.

Kegiatan fisik penting bagi anak untuk mengembangkan berbagai keterampilan serta upaya mengontrol dan mengekspresikan kekuatan fisik. Keterlibatan dalam aktifitas fisik mendorong tumbuhnya rasa aman, memperoleh tempat dalam kelompok teman sebaya, dan konsep diri yang positif. Aktifitas fisik merupakan hal utama bagi pertumbuhan kognitif secara baik. Anak membutuhkan kegiatan fisik untuk membantu memahami berbagai konsep abstrak seperti orang dewasa memerlukan contoh dan ilustrasi untuk memahami konsep yang tidak diketahui. Anak tergantung secara total terhadap pengalaman pertama menangani sesuatu hal bagi perkembangan kognitif pada tahap yang lebih tinggi.

Keterampilan fisik yang mendasar harus dikembangkan secara terus menerus selama masa sekolah sebagai respons terhadap minat, sikap fisik, dan pengalaman hidup anak serta harapan orang lain. Anak menggunakan keterampilan dalam berbagai situasi yang kompleks pada bermain. Memfasilitasi anak bermain berarti memberi kesempatan mengenal dan memperoleh pengalaman penting yang diperlukan dalam kehidupan.

LANDASAN TEORI

Model Bimbingan dan Konseling Perkembangan

Model bimbingan dan konseling perkembangan adalah adaptasi dan modifikasi dari bimbingan perkembangan (Donald H. Blocher) dan program komprehensif bimbingan perkembangan (Gysbers & Henderson dalam Muro & Kottman) yang diteliti oleh Ahman sebagai bagian dari Tim Penelitian URGE. Konseling perkembangan secara esensial menurut

Blocher (1971: 7) membantu individu untuk memiliki kesadaran secara penuh tentang diri dan berbagai cara merespon terhadap lingkungan yang mempengaruhi. Penghargaan terhadap kebebasan manusia dalam mengaktualisasikan potensi, merupakan filosofi dasar dan bertujuan mendorong individu untuk menjadi manusia yang berperilaku efektif. Bimbingan dan konseling perkembangan menurut Muro dan Kottman (1995: 150-53) adalah program bimbingan yang didasarkan atas beberapa prinsip sebagai berikut. Bimbingan konseling dibutuhkan oleh semua anak dalam proses perkembangan, terfokus pada bagaimana anak belajar dan pada proses mendorong perkembangan, konselor dan guru berperan membantu siswa untuk belajar dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Konselor dan guru merupakan fungsionaris bersama dalam program bimbingan dan konseling perkembangan. Program dikembangkan dari kebutuhan khusus anak sebagai identifikasi awal. Mempedulikan penerimaan, pemahaman dan peningkatan/pengayaan diri anak, dirancang secara berkesinambungan serta fleksibel sesuai tingkat perkembangan anak. Kurikulum yang diorganisasikan dan direncanakan merupakan bagian penting dari bimbingan.

Bimbingan dan konseling perkembangan mengakui pengembangan yang terarah ketimbang akhir perkembangan yang definitif, sehingga konselor dituntut untuk memahami proses perkembangan. Menuntut pelayanan yang dilakukan oleh konselor yang terdidik atau konselor profesional, peduli dengan penerapan psikologi, memiliki kerangka kerja serta teori psikologi anak, psikologi perkembangan dan belajar, serta mempunyai sifat mengikuti urutan dan lentur.

Tujuan program bimbingan dan konseling di sekolah dasar menurut Muro dan Kottman (1995: 54) adalah memperoleh pengalaman perasaan yang positif dari interaksi dengan teman sebaya, guru, keluarga, dan orang dewasa lain. Memperoleh makna pribadi dari kegiatan belajar. Mengembangkan dan menggunakan perasaan positif tentang diri, nilai-nilai individualitas dan memahami perasaan. Memiliki kesadaran tentang esensi nilai dan mengembangkan nilai-nilai konsisten yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Mengembangkan dan memiliki keterampilan akademik dari kemampuan maksimum. Mempelajari keterampilan coping yang penting sehingga dapat berkembang normal dan mampu menyelesaikan permasalahan. Mengembangkan tujuan yang tepat serta perencanaan dan keterampilan menyelesaikan masalah. Mengembangkan sikap positif dalam kehidupan. Realistis dalam bertanggungjawab terhadap perilaku yang ditampilkan. Bekerjasama dengan keluarga dalam berbagai perencanaan program untuk membantu mengembangkan sikap dan keterampilan orang tua dalam meningkatkan kemampuan akademik dan keterampilan sosial anak. Bekerja sama dengan guru kelas untuk mengembangkan aktivitas belajar.

Struktur program bimbingan dan konseling perkembangan terdiri atas empat komponen, yaitu layanan dasar bimbingan, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem. *Pertama*, layanan dasar bimbingan (*guidance curriculum*), merupakan inti dari model bimbingan perkembangan. Komponen ini dirancang untuk membantu seluruh siswa dalam mengembangkan keterampilan dasar atau kompetensi dalam kehidupan dan perilaku efektif. Seperti aspek harga diri, motivasi untuk sukses, mengambil keputusan dan pemecahan masalah, keterampilan komunikasi interpersonal, kesadaran lintas budaya dan tingkah laku yang bertanggungjawab. Fungsi layanan bersifat pengembangan yang ditujukan bagi seluruh siswa. Disampaikan secara sistematis dalam cara pengajaran yang berorientasi pada pencapaian tugas perkembangan dalam bentuk layanan informasi atau

bimbingan kelompok di kelas.

Kedua, layanan responsif (*responsive service*) bertujuan mengintervensi masalah atau kepedulian siswa yang muncul segera dan dirasakan saat itu. Meliputi ketidakmampuan memilih secara tepat serta kelemahan dalam bidang atau aspek pribadi, sosial, karir dan pendidikan. Topik-topik yang menjadi kepedulian adalah prestasi belajar, kenakalan anak, putus sekolah, kehadiran (sering terlambat dan membolos), masalah keluarga, sikap dan perilaku terhadap sekolah, hubungan dengan teman sebaya, penyesuaian diri, pilihan lanjutan studi, dan kejadian-kejadian yang traumatik. Layanan yang diberikan bersifat preventif dan kuratif atau remediatif, yaitu memberikan intervensi agar siswa terhindar dari pilihan yang tidak sehat, meluruskan pilihan yang tidak tepat, mampu menentukan pilihan pada situasi tertentu serta memiliki kemampuan memecahkan masalah. Prioritas pemberian layanan ditentukan oleh prioritas kebutuhan mendesak siswa, termasuk siswa dengan karakteristik khusus. Teknik pemberian bantuan berupa konsultasi individual, konsultasi dengan orang tua dan guru serta melakukan koordinasi rujukan pada ahli lain.

Ketiga, sistem perencanaan individual (*individual planing*), bertujuan membimbing seluruh siswa untuk belajar merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan dan karier. Memahami pertumbuhan dan perkembangan sosial-pribadi oleh diri sendiri serta bersikap pro-aktif dalam mengambil tindakan. Perencanaan individual diaktualisasikan dalam berbagai bentuk catatan tentang tugas-tugas dan rencana yang akan dilakukan.

Dan *Keempat*, dilengkapi dengan komponen dukungan sistem (*system support*), komponen ini memberikan dukungan terhadap staf bimbingan dalam menyelenggarakan ketiga komponen bimbingan serta personil sekolah lain dalam menyelenggarakan program pendidikan di sekolah. Komponen dukungan sistem mengarah pada pemberian layanan dan kegiatan manajemen yang secara tidak langsung bermanfaat bagi siswa. Program meliputi pengembangan dan manajemen program bimbingan; pengembangan staf; pemanfaatan sumber daya masyarakat; pengembangan prosedur dan pedoman pelaksanaan bimbingan; pendidikan dan konsultasi orang tua, guru serta administrator; kerjasama penelitian; masukan terhadap kurikulum; penataan sistem manajemen sekolah; dan kerjasama dengan institusi lain.

Menurut Gysbers dan Henderson (Muro & Kottman, 1995: 55-67) pengembangan program bimbingan dan konseling di sekolah dilakukan melalui empat tahap. *Tahap pertama* perencanaan, berkenaan dengan penetapan target populasi layanan, isi pokok program, organisasi program layanan, penempatan dan pengembangan staf serta penyediaan sarana dan prasarana. *Tahap kedua* perancangan, berkenaan dengan prioritas komponen program, kompetensi yang diharapkan, sasaran layanan, prioritas kompetensi dan tujuan, keterampilan konselor serta hubungan dengan program pendidikan. *Tahap ketiga* implementasi, pelaksanaan program yang paling potensial sesuai dengan rancangan proses. Konselor bersifat proaktif, menggunakan petunjuk pengembangan komponen yang menjadi prioritas dan tujuan yang mapan dari berbagai parameter. Terakhir *tahap ke empat* adalah evaluasi. Merupakan evaluasi proses dari setiap langkah untuk memperoleh timbal balik yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan perbaikan dan pengembangan program, serta menguji keberhasilan atau pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Evaluasi *contex-level* direkomendasikan oleh Trotter (1990) untuk memperoleh gambaran proses implementasi program dan komponen-komponen yang membangun

program. Bagaimana kebermaknaan belajar yang dirasakan para siswa, apakah mereka memiliki gambaran dan perasaan yang positif tentang diri, lingkungan dan kehidupannya merupakan bagian dari pertanyaan-pertanyaan yang dapat dirumuskan dalam evaluasi.

Pokok bahasan model bimbingan dan konseling perkembangan di sekolah dasar dengan penggunaan implementasi aktivitas bermain sebagai media/teknik pemberian layanan bimbingan sesuai dengan karakteristik kegiatan siswa pada kelas rendah diperkuat dalam penelitian ini. Perolehan pengalaman belajar awal yang bermakna merupakan masukan yang diharapkan diperoleh dari implementasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling perkembangan yang dirumuskan secara spesifik untuk siswa kelas rendah (kelas 1-3).

Perkembangan, Belajar, dan Bermain

Menurut Vigotsky (Bodrova & Leong, 1996; Cole et al., 1978 & Newman & Holzman, 1993) konseptualisasi hubungan antara belajar dan perkembangan dijelaskan melalui *Zone of proximal development* (ZPD). Perkembangan dipandang sebagai rangkaian perilaku atau tingkatan kematangan bukan sebagai poin dalam skala sehingga disebut sebagai zone.

Zone of Proximal Development (ZPD)

Pada konteks ZPD, perkembangan perilaku dibatasi oleh dua tingkatan, yaitu tingkatan penampilan saat ini (*independent*), atau tingkatan yang menunjukkan apa yang diketahui dan dapat dilakukan anak. Tingkatan ini dapat pula dikatakan sebagai permasalahan-permasalahan perkembangan yang perlu dipecahkan. Serta tingkatan penampilan yang dapat dibantu atau tingkatan maksimum yang dapat di jangkau oleh anak dengan bantuan orang lain melalui penciptaan lingkungan. Dengan kata lain tingkatan ini merupakan tingkatan perkembangan potensial. Diantara dua tingkatan tersebut anak dihadapkan pada sejumlah tugas yang memiliki tingkatan kesulitan tertentu dan menantang anak mengkonstruksi pengetahuan. Vigotsky menyatakan ZPD sebagai zone konstruksi pengetahuan.

Keterampilan dan perilaku yang dapat ditampilkan bersifat dinamik dan merupakan perubahan yang terus menerus. Apa yang menjadi tampilan perilaku potensial pada hari ini akan menjadi tampilan perilaku yang dimiliki anak pada hari kemudian. Setiap individu memiliki cara yang berbeda dan sangat individualistik dalam circle mencapai perkembangan potensial.

Perubahan tingkatan penampilan maksimum menunjukkan perkembangan anak. Tingkatan ini dicapai melalui interaksi antara anak dengan orang lain baik teman sebaya maupun orang dewasa. Interaksi dapat bersifat langsung seperti memberikan petunjuk atau pertanyaan sehingga anak mendemonstrasikan pemahaman dan kemampuan. Dapat juga bersifat tak langsung dengan cara menciptakan situasi yang memfasilitasi pemilikan keterampilan-keterampilan khusus. Potensi yang dimiliki individu, kualitas interaksi yang terjadi dan dukungan sistem terhadap pembelajaran memberikan pengalaman dan hasil belajar optimal bagi siswa.

Implikasi penting ZPD pada belajar adalah membantu anak mengerjakan tugas sehingga dicapai perkembangan yang optimal, upaya menilai anak dan menetapkan apa yang tepat dikembangkan. Bermain direkomendasi oleh Vigotsky sebagai cara membantu anak secara penuh, alat untuk meningkatkan tugas yang dapat ditampilkan atau diselesaikan dan kesempatan untuk belajar. Bermain merupakan peran utama dalam pertumbuhan kemampuan mental atau aktivitas utama yang menentukan dalam perkembangan dan alat

berfikir untuk mengelola perilaku dalam berbagai situasi.

Pada saat bermain, anak secara spontan menggunakan kemampuan memaknai objek yang dia tahu, menggunakan/merekayasa, dan manakala tidak tahu anak akan berkata-kata dan bertanya-tanya dengan penuh perhatian. Melalui bermain, anak mencapai definisi fungsional dari suatu konsep atau objek dan memperoleh kemampuan menyampaikan pemikiran secara lisan maupun tertulis (berbahasa secara sistematis dan konstruktif).

Hal esensial dari bermain menurut Vigotsky adalah menciptakan situasi *imajiner* yang membantu individu membangun dan mengkonstruksi skema mental secara berkesimbangan menjadi jaringan yang luas dan banyak. Mengkonstruksi skema mental tentang suatu konsep merupakan belajar bermakna dan akan terakumulasi menjadi pengalaman belajar yang bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dilihat dari aspek perkembangan kognitif bahasa, kemampuan mental anak usia empat hingga delapan tahun berada pada tahap pra-operasional menuju operasional kongkrit. Prosentase perkembangan pada tahap pra-operasional; operasional kongkrit, dan tingkat kematangan dapat dilihat pada berikut ini.

KEMAMPUAN MENTAL ANAK USIA DINI

Usia	Praoperational %	Operational Konkrit	
		Permulaan %	Kematangan %
5	85	15	-
6	60	35	5
7	35	55	10
8	25	55	20

Tabel diadaptasi dari Epsen dalam Slavin (1991, h: 72)

Anak memiliki kemampuan mental untuk berfikir tentang sesuatu dan menyelesaikan permasalahan dengan pemikiran karena telah dapat memanipulasi objek-objek simbolik. Anak mampu membedakan secara jelas antara fantasi dan realitas. Mampu menggunakan pemikiran untuk memberikan penilaian atau membuat keputusan. Aktivitas mental terfokus pada hal yang nyata, objek-objek yang dapat diukur dan peristiwa-peristiwa. Anak membutuhkan kesempatan untuk mengeksplorasi, berfikir tentang sesuatu, menggunakan simbol kata atau nomor untuk melambangkan objek dan hubungan antara objek serta berkomunikasi dengan teman sebaya dan orang dewasa.

Kualitas kemampuan kognisi yang dimiliki anak ialah: *decentration* yakni memahami masalah yang berhubungan dengan waktu, *sensitivity of transformation* yaitu memperhatikan dan mengingat secara signifikan objek serta menyimpan ingatan dalam waktu yang lama, dan *reversibility* atau langkah awal memecahkan masalah dengan cara membayangkan kembali kondisi nyata permasalahan.

Keterampilan-keterampilan yang dimiliki pada tahap ini adalah sebagai berikut.

- a. *Classification skills*, mengklasifikasikan kelompok fakta yang realistis serta berbagai hal yang secara logika berhubungan. Mengklasifikasi objek tanpa bergantung kepada kehadiran objek tetapi didasarkan atas kesamaan fungsi.
- b. *Conservation*, konservasi berbagai informasi, data dan fakta pada memori. Kemampuan berfikir bahwa keadaan sesuatu itu tidak berubah. Terdiri atas konsentrasi tentang masa (besar, berat), angka (termasuk nilai uang), cairan dan panjang.
- c. *Sequencing/series and number*, kemampuan merangkai, mengurut atau membandingkan yang lebih dahulu dan berikutnya, terkecil ke terbesar, terpendek ke terpanjang, berapa banyak objek dan bagaimana klasifikasi.
- d. *Sense of time*, memahami perbedaan waktu seperti kemarin, hari ini, besok, beberapa jam, pagi, siang dan malam.
- e. *Spatial relation*, memahami berbagai hubungan tempat dan ruang seperti membaca peta, mengingat lokasi, memahami hubungan keluarga atau kedudukan dalam masyarakat/ lingkungan.
- f. *Information procesing skills*, kemampuan mengorganisasi dan mengingat berbagai informasi, terutama informasi yang bermakna.
- g. *Negation*, kemampuan untuk mengenal bahwa suatu tindakan itu dapat dikembalikan kepada keadaan asal.
- h. *Identity*, kemampuan mengenal bahwa objek yang bersifat fisik akan mengambil volume atau jumlah tertentu.
- i. *Compensation*, kemampuan mengenal bahwa perubahan suatu dimensi akan dikompensasikan oleh perubahan pada dimensi lain.
- j. *Forming limited hypotheses*, membuat hipotesa sederhana dengan satu hipotes dan satu variabel.

Tipe strategi belajar anak adalah memherhatikan hal-hal yang mendetil, latihan, mendengarkan kembali, mengulang-ulang, dan mengorganisasikan taktik. Mekanisme untuk memiliki startegi belajar dilakukan dalam tiga cara yakni: mencoba dan gagal, mengkonstruksi logika dan belajar mengobservasi. Gaya berfikir anak usia sekolah adalah: *convergent, divergent, field dependence, field independence, reflectivity, impulsivity*.

Anak mengkonstruksi pengetahuan dari pengalaman. Implikasi hal tersebut anak harus memperoleh banyak kesempatan dan tantangan dalam menggunakan dan mengembangkan keterampilan berfikir serta mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan yang diminati. Pengembangan isi kurikulum yang relevan, menarik hati dan bermakna bagi diri anak, merupakan fasilitas yang perlu dikondisikan dalam pendidikan.

Perkembangan bahasa ditandai dengan perbendaharaan kata yang bertambah. Anak memahami arti atau makna kata, menggunakan dan membuat kata yang berstruktur serta dapat menggunakan dua bahasa dengan pemahaman masing-masing. Anak mampu memahami pandangan orang lain. Melakukan komunikasi serta percakapan dengan teman sebaya maupun orang dewasa secara baik. Menggunakan kekuatan komunikasi langsung termasuk untuk bercanda maupun ejekan. Percakapan merupakan kemampuan anak untuk menyampaikan sesuatu, menunjukkan diri dan mempertimbangkan atau beralasan. Anak perlu memperoleh kesempatan bekerja dalam kelompok kecil untuk membicarakan sesuatu. Guru berperan memfasilitasi anak agar mampu memberikan tanggapan, opini, ataupun ide-ide.

KESIMPULAN

Pada tingkat pendidikan sekolah dasar, pembelajaran dan bimbingan merupakan dua kegiatan esensial yang terkait erat. Pembelajaran terfokus pada upaya guru dalam membimbing dan membantu siswa belajar dalam sentuhan perhatian dan kasih sayang. Dengan kata lain, pada hakekatnya proses pembelajaran adalah bimbingan. Proses bimbingan dan konseling di sekolah dasar membantu siswa secara individual tumbuh dan berkembang, menyesuaikan diri secara efektif, memiliki orientasi terhadap tujuan dan lingkungan, memperoleh pengalaman pendidikan yang positif, belajar dan memiliki keterampilan melakukan hubungan sosial, merencanakan karir serta melakukan antisipasi, intervensi maupun pencegahan terhadap perkembangan pemmasalahan yang dialami siswa.

Pada proses pembelajaran di dalam kelas anak tidak hanya berperan sebagai diri sendiri tetapi juga sebagai anggota kelompok kelas. Interaksi sosial yang sehat dengan teman sebaya membantu anak belajar, memperoleh rasa aman dan kemampuan membangun pengetahuan. Keterampilan berkomunikasi diperlukan anak agar dapat melakukan interaksi sosial dan diterima sebagai anggota kelompok (Kemple, 1991). Penerimaan kelompok terhadap anak dapat diprediksi dari tampilan kerjasama dan perilaku agresi anak. Berkenaan dengan layanan bimbingan guru mempelajari dan menelaah siswa untuk menemukan kekuatan, kelemahan, kebiasaan dan kesulitan yang dihadapi. Memberikan konseling kepada siswa yang mengalami kesulitan, terutama kesulitan yang berhubungan dengan bidang studi yang diajarkan.

Berdasarkan uraian kajian teoritis, diasumsikan bahwa siswa kelas rendah sekolah dasar memperoleh pengalaman belajar yang bermakna bilamana proses pembelajaran yang dialami memberikan sentuhan psikologis. Perhatian terhadap perkembangan dan menggunakan implementasi aktivitas bermain sesuai karakteristik kegiatan anak merupakan cara yang dapat ditempuh guru. Proses pembelajaran tersebut dimaknai sebagai proses pembelajaran bernuansa bimbingan.

DAFTAR PUSKATA

- Ahmad Juntika Nurihsan. 2005. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SD/MI*. Jakarta: Grasindo
- Arbuckle. 1975. *Counseling and Psychotherapy*. Boston: Allyn and Bacon, Inc
- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. 2005. *Standar Kompetensi Konselor Indonesia*. Bandung: ABKIN
- Bakran Adz Dzaky. 2004. *Konseling dan Psikoterapi Islam (Penerapan Metode Sufistik)*. Yogyakarta: Jafar Pustaka Baru
- Bimo Walgito. 1975. *Bimbingan Dan Penyuluh di Sekolah*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Cerey. 1977. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Monterey California: Brookscole Publishing Company
- Dedi Supriadi. 1996. *Counseling and Student Service: A collection of Selected Articles from the Internet's ERIC/CASS*. Bandung: PPS FIP IKIP
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.

- Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah. 2009. *Bimbingan dan konseling Islam di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Fuad Hasan. 1998. *Hak Anak-Anak di Rampas*. Jakarta: Republika
- Furqon. 2005. *Konsep dan Aplikasi Bimbingan Konseling untuk Sekolah Dasar*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Gerald Corey. (Terjemahan E Koswara 2007). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama
- Hackney and Cormier. 1994. *Counseling Strategies and Objectives*. Second Edition, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc
- Hamalik. 1992. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Jumhur dan Muh. Surya. 1975. *Bimbingan dan Penyuluh di Sekolah*. Bandung: Ilmu
- Mujib. 2006. *Kepribadian dan Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Mulyadi. 2010. *Diagnose Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera
- Muro, J Jam and Kottman, Terry. 1995. *Guidance and Counseling in elementary School and Middle School*. Ioawa: Brown and Brenkmark Publisher
- Palmer, S and Laungani, P. 2008. *Counseling in Society*. London: Sage Publisher
- Prayitno. 2004. *Pengembangan Kompetensi dan Kebiasaan Siswa Melalui Pelayanan Konseling*. Padang: Jurusan BK FKIP UNP.
- Rochman Natawijaya. 1988. *Peranan Guru dalam Bimbingan di Sekolah*. Bandung: Abardin
- Tohirin. 2011. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003
- Zainal Aqib. 2012. *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Yrama Widya